

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP KONSEP TAWA DALAM BUKU *TERAPI TAWA*  
*ALA RASULULLAH* MENURUT PERSPEKTIF  
AKHLAK DAN TASAWUF**

Konsep berarti berbicara tentang susunan atau proses, dengan demikian untuk mendapatkan konsep tawa yang benar diperlukan perhatian dan jalan yang tepat. Maka dalam hal ini, bimbingan dari agama Islam itu sendiri adalah jalan yang paling tepat, dengan menggunakan petunjuk al-Qur'an dan Hadits, serta melalui penjelasan para ulama di dalamnya. Konsep tawa ini berkomitmen pada:

1. Tertawa dibolehkan dalam Islam tetapi dengan batasan tertentu
2. Batasan tertawa bagi seorang Muslim adalah tertawa yang tidak berlebihan.

Seseorang diperbolehkan untuk tertawa, bahkan tidak ada larangan baginya untuk tertawa, namun yang perlu digarisbawahi adalah tertawalah sesuai dengan tuntunan Islam, tidak berlebihan sampai mengganggu, menyakiti, atau menyinggung orang lain, apalagi sampai berdampak negatif bagi diri sendiri, karena seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa riwayat Hadits bahwa banyak tertawa atau tertawa berlebihan itu dibenci Allah dan menyebabkan matinya hati seseorang. Ia akan terlena dengan rasa senang, akibatnya setan akan mudah masuk ke dalam jiwanya, lantaran ia lalai dari mengingat Allah. Selain itu dia juga akan dibuat susah dalam menerima nasehat-nasehat agama. Dalam penjelasan ilmu kesehatan pun tertawa secara berlebihan atau terbahak-bahak akan berdampak buruk bagi tubuh. Maka tertawalah sepantasnya, seperti yang dilakukan Rasulullah saw. Beliau tidak berlebihan dalam tertawa, namun juga

tidak menghindari sama sekali. Jika banyak tertawa menyebabkan kerasnya hati, maka jika tidak tertawa sama sekali juga bisa mengakibatkan kaku dan bekunya hati. Rasulullah saw sendiri bisa tertawa, akan tetapi tawa beliau punya alasan kenapa harus tertawa dan dilakukan pada situasi dan kondisi yang bagaimana. Tertawa beliau tidak lebih dari senyum yang lebar, maksimal kelihatan gigi geraham dengan raut wajah yang berseri-seri saja. Maka alangkah baiknya bagi kita, ketika tertawa bisa mencontoh yang dilakukan beliau, setidaknya tertawalah dengan suara yang pelan dan tidak terbahak-bahak.

Berdasarkan konsep tawa di atas, peneliti mencoba menghubungkan beberapa poin penting yang didapat dari isi buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah* dengan perspektif akhlak tasawuf, diantaranya:

1. Tertawa sebagai ibadah
2. Tertawa yang tidak berlebihan
3. Tertawa dengan hati
4. Tertawa pada tempatnya
5. Tertawa sebagai sedekah
6. Tertawa pertanda rendah hati
7. Tertawa sebagai pemersatu umat
8. Tertawanya orang-orang beriman di surga kelak

Dari delapan macam poin penting di atas, peneliti akan mencoba mencari korelasi mana yang mengandung unsur akhlak dan bagaimana unsur tasawufnya. Meskipun begitu, peneliti hanya mencoba mengemukakan dan mencari korelasi bagaimana kesinambungan objek yang diteliti dengan perspektif yang diambil.

#### **A. Nilai Akhlak Dari Konsep Tawa dalam Buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah Karya Thayib Al Baihaqi***

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Arti nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia, dan apabila direalisasikan akan menghasilkan suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Ruang lingkup pembahasan akhlak seringkali dipahami berupa kebaikan dan keburukan. Bisa juga disebut akhlak yang baik dan buruk. Akhlak yang baik contohnya yang paling populer seperti sifat-sifat Nabi Muhammad saw, contohnya: *Shiddiq, Amânah, Tabligh, fathânah*. Dan contoh akhlak yang buruk itu seperti dengki, iri, sombong, bakhil dan sebagainya. Penyebutan empat sifat Nabi Muhammad saw ini tidak diketahui ijihad siapa dan sumbernya dari mana. Hanya saja, sifat yang empat itu tentu dimiliki sepenuhnya oleh Rasulullah saw. Pertanyaannya apakah sifat yang empat itu telah mewakili sifat atau akhlak yang

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 690.

baik? sementara penyebutan contoh akhlak yang buruk itu tidak jelas sistematikanya atau kategorisasinya. Akhlak itu pada dasarnya baik. Penyebutan akhlak buruk diduga ketika mendefinisikan bahwa akhlak adalah sebuah perbuatan. Sebagai perbuatan, dapat dipahami secara umum ada yang baik dan ada yang buruk.<sup>2</sup>

Mungkin tidak menjadi perhatian banyak orang bahwa dalam tertawa pun perlu diperhatikan bagaimana akhlaknya, karena tawa tidak hanya menyangkut emosi pribadi, tapi juga bisa menjadi emosi positif sekaligus negatif bagi lingkungan sekitar kita, dan tergantung bagaimana kita menyalurkannya. Ada berbagai macam keadaan yang perlu diperhatikan, seperti di mana dan bagaimana, serta dalam cara seperti apa kita layak mengekspresikannya. Maka di sinilah pentingnya memperhatikan interaksi tawa kita, apakah sudah sesuai atau belum.

Tujuan utama menggali nilai akhlak dalam buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah* ini tidak hanya sekedar mengetahui manfaat terapi tawa ala Rasulullahnya, tapi juga sekaligus untuk mengkategorisasikan bagian yang menjadi akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* di dalamnya. Tujuan lainnya juga untuk membimbing manusia agar senantiasa berada dalam kebenaran jalan yang lurus sesuai dengan yang telah diajarkan oleh para Nabi dan rasul-Nya. Mengingat akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Dan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>3</sup> Berikut nilai-nilai akhlak beserta

---

<sup>2</sup>Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 125.

<sup>3</sup>Bediuzzaman, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 15.

korelasinya yang peneliti gali dari pemahaman konsep tawa dalam buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah* karya Thayib Al-Baihaqi:

#### 1. Tertawa yang tidak berlebihan

Tertawa tidaklah dilarang dalam Islam, tetapi hendaklah dilakukan dengan sederhana, tidak mengeluarkan suara yang keras seperti berteriak. Biarlah dengan memperbanyak senyum dan walaupun tertawa jangan sampai berlebihan.<sup>4</sup> Hendaklah kita memperhatikan sesuatu yang mubah ini agar tidak berubah hukumnya menjadi haram dan menimbulkan dosa. Dari Aisyah ra ia berkata: *“Saya tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah Saw tertawa hingga terlihat lahawât (langit-langit), beliau hanya tersenyum.*<sup>5</sup> Dalam tawa yang berlebihan ada larangan yang seharusnya kita perhatikan. Seperti yang diungkapkan dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Janganlah engkau banyak tertawa, karena banyak tertawa itu dapat mematikan hati.”* Dalam hal ini, arti kata “mematikan” adalah membuat hatimu lupa pada Allah, karena terlalu terbuai oleh rasa geli dan lucu yang disebabkan oleh tawa.

Selain itu, dalam dunia kesehatan disebutkan bahwa tubuh manusia ketika tertawa akan menghasilkan hormon yang dapat membuatnya merasa bahagia, akan tetapi jika hal ini dilakukna secara berlebihan maka hormon yang dihasilkan pun akan *over* produktif. Akibatnya manusia akan merasakan efek mabuk yang hampir mirip dengan efek yang dirasakan

---

<sup>4</sup>Abdul Majid S, *Tertawa Yang Disukai Tertawa Yang Dibenci Allah*, 98.

<sup>5</sup>Abu Abdillah Al-Hasyidiy, *35 Cara Menarik Simpati* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 30.

seseorang yang mengkonsumsi obat terlarang. Akibatnya seseorang akan merasa senang dan gembira yang berlebihan sehingga membuatnya lupa pada Allah dan setanpun dengan mudah mengambil kesempatan untuk mempengaruhi manusia. Selain itu disebutkan juga bahwa tawa yang berlebihan merupakan bentuk kuasa hawa nafsu.<sup>6</sup>

Sebagai seorang muslim, kita harus mencurahkan seluruh tenaga demi mencapai kehidupan yang damai dan hati yang khusyu' dalam mengingat-Nya. Orang yang banyak bercanda tentu tidak akan dapat menghidupkan hatinya dengan khusyu' dalam mengingat Allah.<sup>7</sup> Dalam tatanan kehidupan sebagai umat muslim, kita dibatasi oleh aturan adab yang mengikat. Hal ini ada untuk mengatur hidup kita agar sesuai dengan tatanan dan aturan.

Tertawa berlebihan diartikan sebagai salah satu bentuk yang melanggar adab. Tertawa berlebihan akan memberikan dampak negatif yang tentunya akan membuat orang lain menjadi risih. Yang pasti dalam adat ketimuran, kebiasaan tertawa berlebihan melanggar norma dan tata krama serta tergolong tidak sopan.<sup>8</sup> Imam Hasan Al-Banna dalam wasiatnya menasehatkan hendaknya seorang Muslim tidak larut dalam tawa. Hati yang tenang dan hidup dengan iman akan selalu ingat akan

---

<sup>6</sup>Thayib Al Baihaqi, *Terapi Tawa Ala Rasulullah*, 136.

<sup>7</sup>A Adil bin Muhammad Al 'Abdul A'Ali *Pemuda dan Canda* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 20.

<sup>8</sup>Rian Hidayat dan Asiqin Zuhdi, *Islam on The Spot Kumpulan Informasi Menarik Seputar Ajaran Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 14.

keagungan Allah swt, dipenuhi oleh rasa takut serta selalu berharap kepada-Nya.<sup>9</sup>

Tertawa yang tidak diperbolehkan adalah tertawa yang terlalu sering dan melampaui batas. Karena hal ini akan tergolong menjadi permainan yang melenakan dari kesungguhan dalam berbagai hal. Tertawa yang diperbolehkan adalah tertawa yang wajar dan tidak terbahak-bahak, selama itu menjadi tuntutan dan hajat, karena itu merupakan reaksi alamiah yang juga menjadi karakter manusia dan kita tidak akan mampu menahan atau menolaknya. Contoh tertawa yang baik dalam hal ini adalah tawanya para Nabi dan Rasul Allah swt.<sup>10</sup> Rasulullah SAW pernah tertawa, tetapi tidak banyak. Beliau tertawa dengan tenang dan tidak berlebihan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Jabir bin Samurah ra bahwa “Sesungguhnya Rasulullah saw itu banyak diam sedikit tertawa.”<sup>11</sup>

Memperhatikan kapan dan bagaimana kondisi yang tepat saat kita diperbolehkan tertawa juga bagian dari sebuah akhlak. Dan tugas kita adalah menjadikan tawa yang dibatasi oleh aturan agama ini, jadi bernilai positif sekaligus bagian dari perwujudan menghindari akhlak *madzmumah* di dalamnya.

Tertawalah sesuai kadar tertentu yang telah dianjurkan, tertawa dengan cara yang sepatutnya, yang nyaman dilakukan dan tidak terpaksa. Jika ukuran tawa dapat membuat seseorang merasa tersindir karena terkesan mengejek, maka kita harus menghindarinya. Begitupun jika

---

<sup>9</sup>Triana Pertiwi, *Doa Anak Kecil*, (Jakarta: Republika, 2007), 136.

<sup>10</sup>Triana Pertiwi, *Doa Anak Kecil* 137.

<sup>11</sup>Abu Abdillah Al-Hasyidiy, *35 Cara Menarik Simpati*, 30.

tampak kaku sehingga terkesan dipaksa. Buatlah tawa yang membuat setiap orang yang melihat menjadi ikut bahagia, tertawalah dengan tidak berlebihan sehingga tidak menggoyahkan iman dan keyakinan.<sup>12</sup>

## 2. Tertawa pertanda rendah hati (tawadhu')

Besar sekali bahaya dari sebuah kesombongan. Rasulullah saw bersabda “*tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sebesar dzarrah.*” Sombong berarti menganggap dirinya besar dan tidak akan menganggap dirinya besar kecuali orang yang meyakini memiliki sifat kesempurnaan.<sup>13</sup> Sayangnya hanya sedikit pemimpin yang mau menebar tawa kepada rakyat dan bawahannya, dengan alasan takut kehilangan wibawa. Tapi ketahuilah tertawa yang sesuai dengan kadarnya dan tidak berlebihan justru akan membuat seseorang dapat bergaul akrab, membuat hati orang sekelilingnya ikut bahagia dan itu juga menunjukkan sejauh mana kerendahan hati sang pemilik tawa tersebut.

Rasulullah juga tertawa bersama rakyatnya dengan tujuan agar mereka tidak menganggap beliau angkuh dan sombong. Begitupula Khalifah Umar bin Khattab juga melakukan hal yang sama, meskipun beliau pemimpin yang sangat disegani, tapi beliau tetap bersikap rendah hati dan ramah kepada rakyat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Thayib Al- Baihaqi, *Terapi Tawa Ala Rasulullah*, 139.

<sup>13</sup>Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 56.

<sup>14</sup>Thayib Al-Baihaqi, 148.



Rendah hati atau tawadhu' adalah sifat mulia yang disenangi semua orang, apapun jabatan orang tersebut, jika kita menemui seseorang yang berhati lembut, berwajah ceria, ramah dan tidak memandang rendah orang lain, maka hati mana yang tidak akan jatuh cinta dan senang dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketawadhu'an akan membawa seseorang pada cinta kasih orang-orang di sekelilingnya. Dengan menampakkan wajah ceria, menyapa dan menebar senyum kecil, apalagi tawa yang ditunjukkan sebagai pertanda rendah hati. Dalam artian tertawa yang menunjukkan bahwa hatinya tidak gengsi untuk berbagi raut kebahagiaan bersama orang lain pun sudah bisa disebut sebagai bentuk ketawadhu'an si pemilik tawa.

Dari perbuatan kecil seperti ini saja, amat besar manfaatnya jika kita mampu mengamalkannya dan akan memberi efek positif bagi manusia lainnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bersikap tawadhu' dan menghindari kesombongan serta keangkuhan dari dalam diri kita. Selain itu, tawa yang kita ekspresikan pada tempatnya juga akan menghasilkan hubungan sosial yang baik untuk sekeliling, orang yang bisa menebar canda tawa dalam pergaulan dianggap sebagai teman yang menyenangkan dan menjadikan mereka lebih banyak terlibat dalam pergaulan.

### 3. Tertawa pada tempatnya

Hasan al-Banna memberi wasiat mengenai tawa "*Rasulullah Saw adalah yang paling banyak tersenyum.*" Beliau tertawa tepat pada

tempatnyanya dan sekedarnya saja.<sup>15</sup> Berbicara mengenai adab atau akhlak tawa pada tempatnya, jika kita perhatikan di zaman sekarang banyak ditemukan sikap menertawakan orang lain yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekitar, tanpa disadari hal itu cukup sering kita lakukan, seakan-akan sudah menjadi sebuah kebiasaan tersendiri. Kita sering menertawakan keluguan orang lain, menertawakan kelemahan serta kekurangan orang lain yang kita anggap mungkin itu hal biasa dan tanpa bermaksud apa-apa, akan tetapi boleh jadi hal itu akan sangat meyinggung perasaan orang yang kita tertawakan.<sup>16</sup>

Tertawa memang mampu menghasilkan energi positif, meskipun begitu kita tidak bisa serampangan dalam tertawa. Tertawa juga punya batasnya, yang dilarang itu jika tertawa tidak pada situasi yang tepat, dalam suasana serius atau sedang berduka, apalagi tertawa di atas penderitaan orang lain.<sup>17</sup> Banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang tertawa. Tertawa mengejek termasuk akhlak orang kafir dan munafik. Mereka menertawakan orang yang sungguh-sungguh beriman terhadap ayat-ayat yang telah diturunkan Allah swt kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Allah swt berfirman:

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامِنَّا فَآغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا  
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٦٦﴾ فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سَخِرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي

<sup>15</sup>Abdul Majid S, *Tertawa Yang Disukai Tertawa Yang Dibenci Allah*, 98.

<sup>16</sup>Abdillah Mubarak Nurin, *Islam Agama Kasih Sayang* (t.t. :Serambi, 2015), 61

<sup>17</sup>Priskila Prima Hevina, "Tertawa Pada Tempatnya" dalam <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/tertawa-pada-tempatnya>, diakses dalam 3 Juli 2021.

وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.(109) Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka(110) Sesungguhnya aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang”(111). (QS Al-Mu'minun/23: 109-111).*

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman (29) dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedipkedipkan matanya”(30). (Q.S Al-Muthafifin/83:29-30.)*

Berikut akan diuraikan berbagai macam tawa yang dilakukan tidak pada tempatnya dan menunjukkan jeleknya sifat akhlak *madzmumah* yang sering kali tidak kita perhatikan dalam adab tawa:

a. Tertawa di atas kemalangan orang lain

Setiap sesuatu harus diletakkan sesuai dengan tempatnya, apalagi dalam tertawa. Tidak sepatutnya jika ada orang yang masih bisa tertawa dan enggan berempati melihat kemalangan orang lain, namun menyedihkannya justru zaman sekarang kita temui orang-orang yang bersaing ketat dan menghalalkan segala cara dalam mencapai impiannya, bahkan bukan suatu hal yang asing lagi jika yang menang menertawakan

mereka yang kalah. Atau timbul rasa dengki di dalam hatinya ketika melihat orang lain merasakan kebahagiaan, dan bahagia ketika melihat orang lain kesusahan. Tindakan-tindakan semacam ini berpotensi untuk menimbulkan anggapan terhadap ketidakpedulian mereka, apalagi jika sampai menertawakan meskipun itu timbul secara tidak sengaja. Sebab tertawa di atas penderitaan orang lain merupakan sesuatu yang sangat dikecam dalam Islam.

*Asy-Syamâtah* adalah kata yang digunakan Nabi Muhammad Saw untuk mengistilahkan sikap bahagia di atas penderitaan orang lain. Dalam hadits riwayat at-Tirmidzi, Rasulullah saw mengecam orang yang menampakkan sikap *asy-syamâtah*:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ

“Janganlah kau tunjukkan kebahagiaan atas penderitaan yang menimpa saudaramu. (Jika kau lakukan itu) Allah akan mengasihinya dan akan memberikan musibah kepadamu.”

Menampakkan *asy-syamâtah* terhadap orang-orang yang terkena musibah mampu menambah penderitaan mereka sekaligus menjadi indikator matinya hati kita. Sekiranya kita tidak mampu memberikan dukungan, baik moril maupun materil, kepada saudara kita yang tertimpa musibah, alangkah bijaksana jika kita menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang mampu menambah beban penderitaan mereka. Dalam kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Syaikh Abdul Karim ibn Huzan an-Naisaburi (986-1074 M) menuliskan kisah mengenai kehati-hatian sikap

yang ditunjukkan oleh Sirru as-Saqthi terhadap musibah yang diderita oleh kaum muslim. Sirru as-Saqthi berkata: *“Selama 30 tahun aku memohon ampunan (membaca istighfar) karena mengucapkan alhamdulillah satu kali.”* Ada yang bertanya: *“kenapa memang?”* Sirru as-Saqthi berkata: *“Pernah di Baghdad ada kebakaran. Lalu ada seorang menemuiku lalu bertanya, “toko anda tidak terbakar?”* Saya menjawab: *“Alhamdulillah”* Sejak saat itu aku menyesali ucapanku karena yang lebih baik dari muslim yang lain.”

Kisah Sirru as-Saqthi di atas menegaskan bahwa *asy-syamâtah* sangat berbahaya. Sirru as-Saqthi yang tidak sengaja menampakkan kebahagiaannya kepada khalayak ramai karena tokonya selamat saja merasa mesti memohon ampun selama 30 tahun akibat ucapan hamdallah yang terlontar sekali. Lantas bagaimana jika kita terang-terangan mengumbar kebahagiaan apalagi menertawakan musibah yang sedang melanda saudara-saudara kita?<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas kita mengetahui betapa pentingnya memperhatikan dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Para sufi nampak jelas kehati-hatiannya dalam bertingkah laku, sampai-sampai kesalahan yang semacam itu saja penyesalan mereka sangat luar biasa, lalu bagaimana dengan kita yang hidup di zaman sekarang yang sudah sangat jauh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti akhlaknya para sufi.

---

## 18

Muhammad Imdad, “Sufi Sirru as-Saqthi: Dilarang berbahagia di Atas Penderitaan Orang Lain” dalam <https://bincangsyariah.com/kalam/sufi-sirru-saqthi-dilarang-berbahagia-di-atas-penderitaan-orang-lain/>, diakses pada 4 juli 2021.

b. Tertawa terhadap kebatilan atau maksiat

Sebaik-baik manusia yang melakukan kesalahan adalah mereka yang langsung bertaubat dan memohon ampun kepada Allah swt. Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Jika kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa”*. Ketika kita melakukan kesalahan dan kemaksiatan segeralah menangis dan menyesalinya. Saat dorongan ego dan hawa nafsu menghampiri diri untuk melakukan perbuatan aib dan nista segera tangisi dan memohon ampun kepada Allah swt. Ada sebuah hadits Nabi yang menceritakan bahwa beliau menangis sehari semalam atas nikmat dan karunia Allah yang tiada terhingga. Mendapatkan nikmat saja Rasulullah luar biasa bersyukur apalagi jika beliau tidak sengaja melakukan kesalahan, tapi mengapa justru kita manusia yang tidak pernah luput dari dosa masih bisa tertawa bangga, bahkan terhadap perbuatan tercela sekalipun. Bukankah Allah swt sudah senantiasa menutup aib-aib kita. Tetapi manusia kembali menceritakan dan membuka aibnya sendiri kepada orang lain.<sup>19</sup> Ibnu Abbas berkata, *“Barangsiapa melakukan perbuatan dosa dengan tertawa, niscaya ia masuk neraka dengan menangis.”* Itulah bahaya tertawa, tertawa yang berlebihan.<sup>20</sup>

Di dalam buku *Mari Berhijrah* dituliskan “Engkau menangis dalam taubatmu, tetapi engkau tertawa pada perkumpulan orang-orang yang dibenci Allah. Tidakkah engkau takut kepada kemurkaan Sang Khaliq?

---

<sup>19</sup>Mohammad Monib, *8 Pintu Surga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 92.

<sup>20</sup>Al-Ghazali, *Bahaya Lisan*, 78.

Dia Allah yang menciptakan, Dia pula yang mematikan. Siang malam kita berdo'a agar mati dalam keadaan *husnul khâtimah*, tetapi tingkah laku kita masih saja soal maksiat.<sup>21</sup>

Perbuatan tercela lainnya yang identik dengan tertawa dan perbuatan maksiat di dalamnya, adalah suatu perkumpulan yang berujung pergunjungan dan membicarakan aib orang lain. Hal ini sangat tidak diperkenankan apalagi jika yang ditertawakan adalah aib orang lain. Misalnya tertawa saat melihat seorang pelacur dengan dandanan menor sedang berdiri di pinggir jalan, alih-alih mendo'akan mungkin yang keluar adalah gelak tawa. Ketika kita melihat suatu maksiat atau tertawa bangga saat diri sendiri yang melakukannya, maka itu adalah akhlak yang sangat tercela. Sahabat Ibnu Abbas ra pernah berkata: "*Barang siapa tertawa di saat berbuat maksiat, maka akan bercucuran tangis di neraka.*"<sup>22</sup> Itu tadi merupakan salah satu contoh tawa tercela yang diletakkan tidak pada tempatnya.

c. Tertawa dengan maksud mengejek dan merendahkan orang lain

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ejekan, olok-olok, dan mengungkit aib dan kekurangan orang lain ke permukaan meski dengan isyarat sebagai bahan tertawaan merupakan tindakan tercela. Hal ini diharamkan ketika menyakiti pihak lain sebagaimana firman Allah swt yang artinya:

---

<sup>21</sup>Ahliya Tiffani, *Mari Berhijrah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 13.

<sup>22</sup>Thayib Al-Baihaqi, 143.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kelompok mengolok-olok kelompok lain, karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Jangan pula sekelompok perempuan (mengolok-olok) kelompok perempuan lainnya (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari kelompok (yang mengolok-olok),” (Q.S Al-Hujurat/49:11.)

Pengertian *sukhriyyah* atau olok-olok adalah tindakan menghina, merendahkan, dan mengangkat aib serta kekurangan orang lain dengan jalan menertawakannya. Hal itu dapat dilakukan dengan perbuatan atau ucapan, terkadang dengan isyarat dan petunjuk tertentu,<sup>23</sup> adapun sahabat Ibnu Abbas ra menyebutkan bahwa senyum merendahkan dan tertawa penghinaan terhadap orang lain merupakan dosa yang pasti tercatat. Kalau senyum merendahkan saja adalah dosa kecil, maka apalagi dengan menertawakan, maka ini adalah dosa besar. Pada prinsipnya, senyum mengejek dan tertawa penghinaan merupakan bentuk tindakan peremehan dan pengecilan yang dapat menyakiti orang lain. Janganlah tertawa sinis dan sombong sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir, Allah swt berfirman:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بَأْيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِّنْهَا يَضْحَكُونَ

“Maka tatkala Dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya.” (QS. Az-Zukhruf/43: 47)<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Kairo: Darus Syi'ib, t.th.), juz IX, 1577-1578).

<sup>24</sup> Aidh Al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 55.



Kesombongan itu adalah bentuk kejahatan yang kita wajib berlingkungan kepada Allah terhadapnya, sehingga dengan kita menghindarinya, dada akan penuh dengan nilai ketawadhu'an dan kekhusyu'an (ibadah) kepada Allah.<sup>25</sup>

## **B. Nilai Tasawuf Dari Konsep Tawa dalam Buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah Karya Thayib Al-Baihaqi***

Tasawuf merupakan usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan serta gerak hati baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar dengan menjadikan hubungan kepada Allah swt sebagai dasar bagi semua itu.<sup>26</sup>

### 1. Tertawa Sebagai Ibadah Disertai Niat

Orang mukmin adalah orang yang menjadikan seluruh aktivitas hidupnya sebagai ibadah. Seluruh kemampuannya dioptimalkan hanya untuk menempuh jalan Allah. Kehidupan seorang mukmin penuh dengan kreativitas dan produktivitas, bermanfaat di dunia dan meraih keuntungan yang sangat besar di akhirat. Inilah program utama orang beriman<sup>27</sup>. Ibadah yang paling dicintai Allah swt adalah iman kepada-Nya. Iman kepada Allah swt adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah swt dalam ibadah, dan ia adalah dengan mengosongkan untuk Allah swt dengan amal hati, dan anggota tubuh mengikutinya, karena iman adalah

---

<sup>25</sup>Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Yordania: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 1987), 32.

<sup>26</sup>Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf sebagai Revolusi di Abad Global*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), 2.

<sup>27</sup>Muhammad Sholikhin, *Hadirkan Allah di Hatimu* (Solo: Tiga Serangkai, 2008),180.

rakyat dan amalan yang sangat banyak. Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawâ* juga menyebut amalan badan tidak akan diterima tanpa perantara amalan hati. Karena hati adalah raja, sedangkan anggota badan ibarat prajuritnya. Bila sang raja buruk, maka akan buruk pula seluruh prajuritnya.

Dasar agama dan kaidahnya di sisi seorang mukmin bertolak dari amal hati yang dimulai dengan menerima keindahan ilmu dan berita-berita Rabbani yang berbuah darinya semua amal hati, seperti yakin kepada Allah swt, mengikhlaskan agamanya bagi-Nya, mencintai-Nya, tawakkal kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, sabar terhadap hukum-Nya secara taqdir dan syar'i, takut dari-Nya, berharap kepada-Nya, loyal pada-Nya, hina, tunduk dan kembali kepada-Nya, tenang dengan-Nya, dan selain yang demikian itu sangat banyak.<sup>28</sup>

Di dalam buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah* disebutkan bahwa salah satu terapi tawa ala Nabi Muhammad saw adalah dengan menjadikan tawa sebagai ibadah, yaitu ibadah hati. Mengapa tawa dapat dikategorikan sebagai ibadah hati? dalam hal ini, tawa yang dimaksud adalah tawa yang semata-mata dilakukan untuk mengharap ridha Allah swt. Contohnya seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika Allah memuliakannya dengan menurunkan hujan di tempat yang dibutuhkan, dalam cerita "*Tertawa Karena Allah Memuliakannya*" dalam buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah* pada halaman seratus,

---

<sup>28</sup>Miftah H. Yusufpati, "Iman Kepada Allah: Ibadah Hati Yang Paling Dicintai Allah" dalam <https://kalam.sindonews.com/read/62924/69/iman-kepada-allah-ibadah-hati-yang-paling-dicintai-allah-1591621613?showpage=all>, diakses pada 4 juli 2021.

sesungguhnya tawa Rasulullah adalah tawa yang merupakan wujud ketaatan dan keimanan beliau pada Allah swt, dan bukan tawa sia-sia pada umumnya.

Syarat terpenting agar setiap perbuatan dikategorikan sebagai ibadah adalah niat. Yang berarti dengan niat yang benar, kita mempunyai tujuan hanya kepada-Nya.<sup>29</sup> Selain itu, tawa yang tulus juga menunjukkan keridhaan pemilik tawa tersebut. Tawa seperti ini seringkali ditunjukkan Rasulullah sebagai bentuk keridhaan beliau terhadap ketentuan Allah. Sungguh tawa yang sangat bermakna dan patut untuk kita teladani, karena ini adalah tawa yang mendatangkan kebaikan, baik semasa hidup maupun sebagai pertanggung jawaban amal kita di akhirat nanti.<sup>30</sup>

Menjadikan tawa sebagai bentuk ibadah hati kepada Allah adalah dengan menyadari bahwa hukum-hukum yang berlaku dalam batasan-batasan tawa baik itu larangan dan semua kode etik yang mengatur dan membatasinya adalah bentuk ketaatan kita terhadap petunjuk agama, (al-Qur'an dan Hadits). Menyadari dengan sepenuh hati bahwa dengan aturan yang berlaku padanya adalah sebagai wujud keimanan kita kepada Allah terhadap ketentuan baik dan buruk dalam menuju keselamatan hidup manusia, meskipun belajar dari hal kecil seperti tawa. Maka dalam hal ini, terdapat nilai takwa dari kepatuhan kita menjalankan perintah dan larangan agama di dalamnya.

---

<sup>29</sup>Thayib Al-Baihaqi, 134.

<sup>30</sup>Thayib Al-Baihaqi, 140

Merasakan kehadiran Allah adalah pengalaman rohani yang dapat menguatkan iman dan itu akan nampak dari sikap hidup kita, prinsip hidup yang kita pegang dan bagaimana cara menjalani hidup ini. Bila kita dapat merasakan kehadiran Allah, maka kita akan menjadi orang-orang yang makin mengasihi-Nya dan berkomitmen untuk hidup berpadanan dengan kehendak-Nya.<sup>31</sup>

Cara utama menjadikan sesuatu pekerjaan bernilai ibadah di sisi Allah swt adalah dilihat dari niat. Ruh dari sebuah amal adalah niat yang ikhlas, niat adalah titik tolak permulaan dalam segala amal pekerjaan, dan perjuangan individu atau sosial. Niat menjadi ukuran yang sangat menentukan baik buruknya suatu amal atau perjuangan. Niat seperti sungai yang mengalir, jika sejak dari hulu airnya sudah jernih, sampai di muara pun airnya tetap jernih. Tapi kalau di hulu airnya sudah keruh maka sampai ke muara pun tentu airnya keruh pula. Kerap kali, amal yang kecil menjadi besar karena baik niatnya, dan kerap kali pula amal yang besar menjadi kecil karena salah niatnya.<sup>32</sup>

Sesuatu yang hukum asalnya boleh bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, dan alangkah baiknya di saat kita mampu menjadikan sesuatu yang hukum asalnya ini boleh menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri bahkan bernilai pahala dan mampu menggapai ridha-Nya sekaligus. Ketika kita mampu menghadirkan niat

---

<sup>31</sup>Buletin Narhasem, "Bagaimana Kita Merasakan Kehadiran Allah", <http://buletin-narhasem.blogspot.com/2009/05/artikel-bagaimana-kita-merasakan.html>, diakses pada 5 juli 2021.

<sup>32</sup>Muchammad Hormus, *Kunci rahasia Ketuhanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 25-26.

ibadah dalam tawa kita, meskipun dalam hal kecil apalagi disertai kesadaran menjunjung tinggi semua perintah dan larangan Allah swt, maka dari situ akan terlihat bagaimana kualitas amal perbuatan seorang muslim.

Sesuatu yang hukum asalnya boleh ini, akan menjadi berharga dan berkualitas di sisi Allah ketika kita mampu menyertakan niat yang mulia juga di dalamnya. Tawa yang bernilai ibadah bisa diiringi dengan niat-niat baik misalkan dengan mengajaknya tertawa bersama demi menyehatkan mental orang tersebut dengan menghibur dan mengajaknya bercanda, tawa dengan penuh rasa syukur, tawa dengan penuh keikhlasan, ataupun memperlihatkan dan mempelajari tawa yang indah dengan niatan mencontoh akhlak Rasulullah yang mulia.

## 2. Tertawa Yang Tidak Berlebihan

### a. Wara'

Dalam perintah menjauhi tawa yang dilakukan secara berlebihan, di dalamnya mengandung larangan yang dalam pandangan tasawuf yang bisa disebut sebagai wujud kehati-hatian kita melakukan hal yang dibatasi dalam agama. Wara' merupakan salah satu etika Islam yang penting. Oleh karena itu dalam suatu hadits, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Hendaklah kamu menjalankan laku *wara'* agar kamu jadi ahli ibadah." Menerapkan kehidupan penuh dengan kehati-hatian atau wara' memang penting bagi kehidupan mentalitas keislaman. Apalagi bagi tasawuf. Dalam tasawuf wara' merupakan pembinaan mentalitas

(akhlak) juga merupakan tangga awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan. Yahya Ibn Ma'adz mengatakan: “Wara’ itu dua tingkat, wara’ segi lahir yaitu hendaklah kamu tidak bergerak terkecuali untuk ibadah pada Allah: dan wara’ batin, yakni agar tidak masuk dalam hatimu terkecuali Allah swt”. Ibrahim bin Adham mengatakan: : “wara’ adalah meninggalkan setiap yang berbau *syubhat* dan meninggalkan apa yang tidak perlu, yaitu meninggalkan berbagai macam kesenangan”.<sup>33</sup>

Dari pengertian wara’ di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam larangan melakukan tawa secara berlebihan mengandung unsur kehati-hatian kita sebagai seorang muslim dalam melakukan tawa khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Tertawa adalah ekspresi yang sering ditampilkan oleh manusia dikehidupannya, namun jarang diketahui baik buruknya jika dilakukan secara berlebihan, maka bersikap wara’ dalam melakukan tawa sesuai dengan moralitas agama dan ilmu kesehatan. Islam melarang memperbanyak tawa, dan Islam memberi perhatian bagaimana tawa yang baik agar tidak menyakiti orang lain, begitupula dukungan dalam ilmu kedokteran dalam menjelaskan tawa yang baik dan benar. Semua ini akan tercapai ketika kita serius ingin mempelajari, mengetahui, membatasi diri dalam aturan, dan melaksanakannya sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan yang tentunya dengan tujuan untuk menyelamatkan kita dari

---

<sup>33</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019),73-74.

kelalaian. Maka nilai tasawuf (wara') dalam konsep tawa di sini, harusnya mampu kita tanamkan dalam setiap diri manusia.

b. *Mujâhadah*

Tawa yang berlebih-lebihan merupakan wujud kuasa hawa nafsu dalam meraih kesenangan dengan tidak memperdulikan aturan agama. Jika kita meuruti hawa nafsu, maka sesungguhnya hati kita telah tertawan dan diperbudak oleh hawa nafsu itu. Nabi Muhammad Saw, menyebut jihad melawan hawa nafsu sebagai jihad besar (*jihadul akbar*), sedangkan jihad memerangi orang kafir sebagai jihad kecil (*jihadul ashgar*). Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan jihad melawan hawa nafsu berarti jihad melawan hal-hal yang menyenangkan, digemari, dan disukai. Sedangkan jihad melawan orang kafir berarti jihad melawan musuh yang dibenci. Dan menghindari sesuatu yang kita senangi itu jauh lebih berat daripada menghindari sesuatu yang kita benci.

*Hujjatul Islam* Imam Ghazali dalam *Ihyâ*-nya menyebutkan: “*Mujâhadah* adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain *mujâhadah*.” *Mujâhadah* ialah salah satu bentuk usaha yang sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu yang diupayakan secara optimal lahir dan batin melalui tindakan nyata dalam menjalankan syariat Islam berdasarkan al-Qur'an dan *as-sunnah*. *Mujâhadah* adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Dalam *bermujâhadah*

tergantung pada kemampuan setiap individu, karena seseorang tidak harus selalu dituntut melakukan amalan-amalan tertentu. *Mujâhadah* bisa mengambil bentuk berupa penghindaran diri dari dosa-dosa kecil (muru'ah), mengamalkan zikir dan wirid secara rutin, memperbanyak amal-amal sosial dengan penuh keikhlasan, serta meninggalkan nafsu amarah dan cinta dunia berlebihan.

Apapun amaliyah yang sifatnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dengan segenap kemampuan untuk mengendalikan nafsu dan mendekatkan diri dalam ber-*muwâjahah* kepada Allah bisa dikatakan ber-*mujâhadah*. Dengan kata lain, *mujâhadah* adalah sebetuk wadah seluruh amalan yang dilakukan dari awal memulai suatu amalan hingga doa akhir penutup dibacakan, dilakukan dengan sebenar-benar berserah diri kepada Allah.<sup>34</sup>

Bukankah tertawa adalah hal yang menyenangkan? Membuat hati lepas dan puas mengeluarkan semuanya. Namun sekali lagi, dalam tawa banyak peringatan yang harus diperhatikan. Bagaimana mencari hubungan *mujâhadah* dalam tawa? sebagaimana tujuan utama seorang hamba bermujâhadah adalah untuk menekan hawa nafsunya, maka kita harus mampu menekan kesenangan-kesenangan tawa kita yang berlebihan itu agar jangan sampai menguasai hati, yang nantinya akan berefek buruk bagi diri sendiri. Usaha sungguh-sungguh kita dalam memperhatikan batasan-batasan, menjauhi sesuatu yang takutnya akan

---

<sup>34</sup>Zainuri Ihsan dan M. Fathurrahman, *Mujahadah* (t.t. : Medpress, 2015), 25-28.



mendatangkan mudarat, menyedikitkan tertawa agar jangan sampai menguasai hawa nafsu juga bagian dari upaya untuk *bermujâhadah* dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul Muhammad saw.

### 3. Tertawa dengan Hati

Bagaimana tawa yang tulus bisa menjadikan seorang hamba selalu berhubungan dekat dengan Tuhannya? Mungkin tidak semua orang bisa meresapi tawanya dengan hati yang tulus kepada Tuhannya, mengapa demikian? Karena tawa biasanya identik dengan rasa senang yang berlebihan, bahkan saking terbuainya, karena tawa yang berlebihan seseorang bisa melupakan batasan-batasan dalam agamanya. Tertawa dengan hati dapat mendatangkan kebaikan, bukan hanya bagi sekelilingnya, tapi juga hubungan keimanan dengan Tuhannya. Dalam buku *Terapi Tawa Ala Rasulullah* disebutkan bahwa tawa yang tulus akan terlihat sangat indah di mata orang yang melihat. Selain itu juga menunjukkan keridhaan si pemilik tawa tersebut.

Dalam hal ini, kita diajak untuk menjadikan tawa yang tulus ini bukan hanya sebatas menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya, tapi juga menjalin keharmonisan dengan menghambakan diri kepada Allah swt, caranya dengan menjadikan tawa kita sebagai bentuk rasa syukur, ridha, dan rasa harap (raja') yang besar kepada Allah swt.

#### a. Syukur

Pada dasarnya tawa selalu identik dengan kebahagiaan. Ketika seseorang mendapat nikmat yang menyenangkan, ia akan dengan

mudah mensyukurinya, namun bagaimana jika seseorang mendapatkan suatu musibah atau cobaan yang tidak menyenangkan baginya, maka raut wajah orang itu pasti akan mudah berubah, karena ini merupakan hal yang tidak mudah untuk dilewati. Namun jika kita mampu menghadapinya dengan hati yang diliputi rasa cinta kasih kepada Allah swt, maka hal seberat apapun akan dengan mudah dilewati. Tertawa dengan hati yang tulus ini akan berbeda kualitasnya jika bukan hanya kita ekspresikan ketika mendapatkan nikmat yang membahagiakan, namun juga mampu kita wujudkan tatkala mendapat suatu ujian atau musibah dari Allah. Tertawalah dengan hati yang tulus sebagai tanda syukur kita terhadap segala bentuk ketetapan dan ketaatan terhadap segala keputusan-Nya.

Banyak orang yang mengekspresikan bahagiannya dengan wujud tawa, terutama dalam mendapatkan nikmat dan karunia Allah, dan itu tulus keluar dari hati terdalamnya, namun dapatkah kita tertawa dengan hati yang penuh rasa syukur ketika mendapatkan yang sebaliknya. Tertawa dengan penuh rasa syukur ketika mendapat ujian misalnya, tentu tidak banyak yang dapat melakukan hal ini.

Tertawa di sini tidaklah dimaknai dengan tawa yang terbahak-bahak sampai terkesan mengejek dan meremehkan. Tapi lebih kepada tertawa kecil, atau tersenyum sambil mengakui kebesaran Allah swt, mengikhlaskan dan berlapang dada dengan apa yang telah menjadi ketetapan-Nya, sehingga ketika kita menerima cobaan atau musibah

sekalipun, yang nampak bukanlah kesedihan dan kekecewaan lagi.. Melainkan hati yang penuh dengan rasa lapang, rawut wajah yang berseri karena dia ridha terhadap apa yang ditetapkan Tuhan untuknya, yang berhasil diwujudkan dalam bentuk tawa yang ikhlas dalam artian senyum kecil atau senyum indah yang dipersembahkan kepada Tuhannya.

Tawa yang diinginkan tentunya adalah tawa yang diambil dari konsep tawa ala Rasulullah, cukup dengan senyum yang lebar dengan hati bahagia dan wajah berseri, dan dengan kesadaran sepenuh hati bahwa tawanya itu adalah bentuk penerimaan dan rasa syukurnya terhadap segala kuasa Allah swt. Sehingga energi positif itu pun akan turut muncul dan berpengaruh pada keteguhan batinnya dalam memperdalam moral kehambaan.

#### b. Ridha

Ridha adalah kepuasan dan buahnya adalah cinta. Ridha berarti tidak ada rasa kecewa, baik lahir maupun batin, di dalam hati, perkataan maupun perbuatan. Mereka yang mengedepankan hal-hal yang bersifat lahiriah (*ahlu az-zâhir*) sangat berharap bahwa Allah Yang Maha Agung senang dengan perbuatan lahiriah mereka, sehingga Allah akan membebaskannya dari murka dan hukuman-Nya. Mereka yang mencari kebenaran (*ahlu al-haqîqât*) sangat mengharapkan bahwa Allah Yang Maha Agung tetap senang sehingga tidak ada satupun dari keadaan-keadaannya yang tidak mereka syukuri, apakah hal itu menyangkut

kehidupan dan kematian, kesuksesan dan kegagalan, kekecewaan dan kesenangan, kebahagiaan dan penderitaan, kekayaan dan kemiskinan. Karena itulah mereka tidak pernah beranggapan bahwa dari keadaan-keadaan yang saling bertentangan itu yang pertama lebih baik daripada yang kedua, mereka telah meyakini bahwa keduanya datang dari Pencipta Yang Maha Agung. Kecintaan kepada Allah Yang Maha Agung benar-benar telah menyatu dengan sifat-sifat mereka sehingga mereka tidak lagi mencari sesuatupun selain yang dikehendaki dan ditentukan oleh Allah, mereka selalu puas dan bahagia dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka.<sup>35</sup>

Segala amal kebajikan yang dikerjakan oleh seorang hamba akan menjadi amal kebajikan yang bermanfaat bagi pelakunya, jika ia hanya memikirkan untuk mendapat keridhaan Allah swt, dan sekaligus mencari keselamatan dari siksa-Nya yang sangat dahsyat. Sehingga ia diberi perlindungan dari siksa-Nya, karena ia telah mengerjakan amal ibadahnya hanya karena mengharap keridhaan Allah swt semata. Seseorang yang beribadah dengan tidak mencari keridhaan Allah swt, maka nilai ibadahnya akan sia-sia.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis buku *Thayib Al Baihaqi* juga menyatakan bahwa tawa merupakan salah satu ibadah hati. Lalu ibadah seperti apa yang dimaksud? peneliti mencoba memahaminya melalui sudut pandang tasawuf, yang dimaknai dengan ibadah yang ditujukan

---

<sup>35</sup>Khwajah Nashiruddin Thusi, *Menemui Tuhan*, (t.t. :Rumah Ilmu, 2018), 109-110.

<sup>36</sup>Muhammad Fathullah Kulan, *Qadar*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 35.

untuk mencari ridha-Nya Allah swt. Menyisipkan sifat ridha dalam alternatif tawa ala Rasulullah merupakan hal yang luar biasa. Tawa yang tulus terpancar jelas dari si pemilik tawa, namun jika tawa yang tulus bisa kita lihat secara zahir dari diri manusia, maka kita tidak bisa mengetahui keaslian dari dalam dirinya. Bisa saja seseorang berpura-pura tulus, namun hati dan perbuatannya berlawanan. Maka sifat ridha yang kita tanamkan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kesungguhan dan kepuasan seorang hamba dalam menerima baik buruknya ketentuan Allah untuknya.

#### c. Raja'

*Raja'* adalah berharap atau perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan atau disenangi, Imam Al-Ghazali mendefinisikan dengan suatu keadaan di mana hati merasa nyaman karena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan. Sikap ini mendorong seseorang untuk berbuat ketaatan dan mencegah kemungkarannya. *Raja'* dalam lingkup Islam sufistik dijadikan sebagai usaha untuk memupuk rasa optimistis bagi umat Islam akan ampunan, kasih sayang, cinta, pahala, surga dan pertolongan Allah swt. Sehingga menjadikannya seorang hamba yang semangat dalam beribadah kepada-Nya, giat dalam melakukan amal kebajikan untuk-Nya, sungguh-sungguh dalam penghambaan diri terhadap-Nya, dan senantiasa istiqamah dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan kepada-Nya. Bukan hanya pahala dan ampunan, namun juga pada cinta dan kasih

sayang-Nya yang tanpa batas untuk hamba yang benar-benar patuh kepada-Nya. Inilah yang akan diwujudkan serta digapai oleh umat Islam dalam melakukan usaha *raja' ila Allah*.<sup>37</sup>

Orang yang *raja' ila Allah* (Berharap sepenuhnya dan menyerahkan segala urusan kepada Allah) adalah mereka yang tentunya benar-benar mengharapkan keridhaan dan kasih sayang Allah, maka terlebih dahulu, sebelum seseorang mengharap cinta-Nya Allah Swt. Sangat penting bagi seorang hamba untuk ridha, ikhlas dan berlapang dada dengan apa yang ditakdirkan Allah dalam hidupnya, sehingga ketika kita mampu menerima dengan sepenuh hati atas segala ketetapan-Nya, dengan begitu akan mudah pula bagi kita untuk mendapatkan timbal balik dari ridha-Nya Allah Swt kepada kita. Tidaklah ada hal lain yang kita tuju dalam perbuatan dan amal melainkan harapan yang benar-benar tertuju hanya kepada-Nya. Sehingga dipahami bahwa dalam tawa ala Rasulullah ini mengandung makna kehidupan yang dilalui oleh seorang hamba dalam menyikapi berbagai macam problema kehidupan dengan usaha yang disertai dengan nilai-nilai kespiritualan seperti tawa dengan penuh keikhlasan dan ridha dengan apa yang menjadi ketetapan Allah dalam mengatur jalan hidup manusia, serta *raja'* dalam mencari sumber kebahagiaan yang hakiki

---

<sup>37</sup>Amir Maliki Abitolkha dan Muhammad Basyrul Muvid, *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 142.

#### 4. Tertawa pada tempatnya

Tertawa pada tempatnya adalah tertawa pada keadaan yang semestinya, tidak salah tempat dan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan dan benar-benar pantas untuk dilakukan. Meskipun hal ini lebih kepada perhatian akhlak seseorang dalam menempatkan tawa, namun pada poin tertawa pada tempatnya kali ini juga akan diuraikan nilai-nilai tasawuf yang harus dimiliki dan kita gali kembali.

##### a. Khauf

Al-Ghazali dalam *Ihyâ Ulûmuddîn* berkata, “Khauf ialah getaran ketakutan dan terpaksa hati disebabkan terjadi sesuatu yang tidak disukai pada masa mendatang.” Khauf adalah suatu perasaan (takut) yang dapat mencegah anggota badan dari perbuatan maksiat dan diikat dengan ketaatan.” Al-Ghazali mengatakan bahwa *khâifûn* (orang-orang yang takut kepada Allah Swt) terbagi menjadi dua. *Pertama*, orang yang takut berbuat maksiat kepada-Nya. *Kedua*, orang yang takut kepada Allah Swt karena sifat-Nya dan keagungan-Nya serta segala sifat yang berkaitan dengan *haibah* (kedahsyatan)-Nya, dan yang kedua inilah maqam khauf yang tertinggi.

Takut berbuat maksiat kepada Allah Swt ialah takutnya *shâlihûn* (orang-orang saleh), sedangkan takutnya kepada sifat Allah Swt ialah takutnya *muwahhidûn* (ahli tauhid atau orang-orang yang mengesakan Allah swt). Dan *Shiddiqûn* (orang yang benar atau sempurna imannya), dan inilah buah dari makrifat kepada Allah swt. Beliau juga berkata,

“Sesungguhnya keutamaan *khauf* (rasa takut kepada Allah swt). Kadang dapat diketahui dengan merenung dan mengambil pelajaran, dan kadang pula dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi.” Beliau juga berkata “Keadaan *khâifûn* (orang-orang yang takut kepada Allah swt) berbeda-beda atau bertingkat-tingkat, dan yang tertinggi tingkatannya ialah rasa takut berpisah dan terhalang dari Allah swt, dan ini adalah rasa takutnya *ârifûn* (orang-orang yang bermakrifat kepada Allah swt). Sedangkan tingkatan sebelumnya ialah rasa takutnya orang-orang ahli beribadah, orang-orang saleh, orang-orang ahli zuhud, dan umumnya orang mukmin. Orang yang tidak sempurna makrifatnya dan tidak terbuka mata hatinya maka ia tidak dapat merasakan nikmatnya *wishâl* (sampai kepada Allah swt). Dan tidak dapat pula merasakan sedihnya jauh dan berpisah daripada-Nya.”<sup>38</sup>

Dari uraian di atas, maka rasa *khauf* kita dalam menjalankan sesuatu yang diperintah dan dilarang dalam konsep tawa, yang utamanya semata-mata untuk menjauhkan dan membatasi diri dari segala macam larangan-larangan tawa yang berlebihan juga salah satu bentuk *khauf* kepada Allah swt. Karena tujuan terpenting di dalamnya untuk menjaga diri dari agar berada dalam batas wajar demi menjaga kebersihan hati dari kelalaian yang mencelakakan. Merasa takut jika diri melakukan hal-hal yang dilarang seperti tertawa di atas kemalangan orang lain, tertawa yang berlebihan yang berakibat kerasnya hati dan

---

<sup>38</sup>M.Abdul Mujieb, Syafi’ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009), 241-243.



jauh dari Allah, tertawa terhadap maksiat seolah berbangga diri dan meremehkannya, atau tertawa yang menyalahi aturan kesopanan sehingga akan menyakiti dan mengganggu ketenangan orang lain. Hal-hal yang perlu dihindari ini tentunya dilaksanakan harus disertai dengan rasa khauf di dalamnya. Karena seseorang tidak akan bisa merasakan rasa khauf jika tidak ada akibat di dalamnya.

##### 5. Menyedikitkan tertawa dan memperbanyak menangis

Umar ra berkata, *“Siapa banyak tawanya, berkurang wibawanya. Siapa melawak, dia akan diremehkan. Siapa banyak tingkah, dia akan dikenal dengannya. Siapa banyak omong, banyak omong akan menjatuhkannya. Siapa banyak keterjatuhannya, sedikit rasa malunya. Siapa rasa malunya sedikit, sedikit pula kewaspadaannya. Dan siapa yang sedikit kewaspadaannya, hatinya akan mati.”*

Selain itu, kebanyakan tertawa menunjukkan kelalaian akan akhirat. Rasulullah saw bersabda: *“Kalaulah kalian mengetahui apa yang ku ketahui, tentu kalian akan banyak-banyak menangis dan sedikit tertawa.”* Ibn ‘Abbas r.a berkata, *“Siapa berbuat suatu dosa sambil tertawa, dia akan masuk neraka sambil menangis.”* Muhammad ibn Wasi’ bertanya, *“Apabila engkau melihat seorang menangis di dalam surga, tidakkah engkau heran melihat tangisnya?”* Orang yang ditanya menjawab, *“Ya”*. Kemudian Ibn ‘Abbas berkata, *“Lebih mengherankan*

*lagi orang yang tertawa di dunia sementara dia tidak tahu apakah dirinya akan masuk neraka atau surga.*"<sup>39</sup>

Orang yang di dunia banyak tertawa dan sedikit menangis, barangkali di akhirat dia akan lebih banyak menangis. Tapi orang yang di dunia dia lebih banyak menangis takut kepada Allah, maka dia akan tenang, dia akan tertawa bahagia melihat hasil amalnya kelak pada hari kiamat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi saw: "Tidak akan terkumpul dua rasa aman dan dua rasa takut kepada seorang mukmin. Siapa yang merasa aman di dunia, maka diakhirat dia akan ketakutan. Kata Rasulullah siapa yang di dunia dia ketakutan, dia takut akan adzab api neraka sehingga ia pun berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah swt, maka di akhirat dia akan merasa aman."<sup>40</sup>

Mengingat tingginya nilai orang yang bisa menangis karena mengingat dosanya, sampai-sampai Rasulullah saw menjaminnya sebagai salah satu dari tujuh kelompok orang yang akan mendapat lindungan Allah swt di hari akhir kelak. Yaitu, hari di mana tidak ada lindungan kecuali lindungan Allah swt. Orang yang menangis karena mengingat dosanya berarti ia mengakui kekhilafannya sebagai hamba Allah swt. Ia akan merasa dirinya selalu kurang dalam beramal soleh. Perasaan seperti ini jelas akan membawa kepada sikap positif, yaitu

---

<sup>39</sup>Yahya, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2012),174.

<sup>40</sup>Radio Rodja, "Hadits Nasihat untuk Banyak Menangis", <https://www.radiorodja.com/48300-hadits-nasihat-untuk-banyak-menangis/>, diakses pada 5 Juli 2021.

dorongan untuk terus-menerus memperbanyak amal saleh dan meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat.

Bagi seorang mukmin, keyakinan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan abadi mestinya menjadi pendorong untuk mengingat dosa yang pernah diperbuat dan menggantinya dengan amal soleh. Menangislah di dunia karena dosa-dosa, niscaya di akhirat nanti termasuk kelompok orang yang wajahnya berseri-seri.<sup>41</sup>

Maka seorang hamba yang lebih memilih untuk menyedikitkan tawanya di dunia, dan memilih untuk memperbanyak menangis dosa-dosanya, merupakan jalan terpuji dan pilihan terbaik, karena tangisnya ditujukan untuk membersihkan diri dari kesenangan-kesenangan dunia, muhasabah dan muraqabahya kepada Allah Swt, dan juga sebagai usaha dalam menekan syahwat dan hawa nafsunya. Karena kebanyakan orang yang sudah keras hatinya akibat tawa yang berlebihan, dia akan terbuai dengan rasa senang dan bahagia yang berlebihan pula, yang mengakibatkan hatinya susah untuk menerima nasehat terutama perintah dan larangan agama. Karenanya menyedikitkan tertawa dan memperbanyak menangis merupakan jalan yang paling tepat dalam menyikapi tawa.

---

<sup>41</sup>Nashih Nashrullah, “Muslim Menangis di Dunia, dan Tertawa Bahagia di Akhirat”, <https://republika.co.id/berita/islam-digest/mozaik/qjy78h320/muslim-menangis-di-dunia-dan-tertawa-bahagia-di-akhirat>, diakses pada 5 Juli 2021.

## 6. Tertawanya orang beriman atas orang kafir di akhirat

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾  
 وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا  
 فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا  
 أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman(29) dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedipkedipkan matanya.(30) dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira(31) dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat" (32) Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin.(33)*”

Yang akan terjadi kelak di akhirat adalah kebalikan yang terjadi di dunia. Allah lah yang menurunkan ketenangan di hati kaum mukminin dan mengaruniakan kesabaran kepada mereka agar berpegang teguh pada keyakinan yang telah mereka pilih sebagai jalan hidup. Kelak di akhirat semua akan terbalik, orang-orang mukminlah yang akan tertawa bahagia. Mereka akan membalas menertawakan orang-orang yang dulu mengolok-olok mereka. Menindas dan berbuat kejam kepada mereka, meneror dan berusaha membunuh. Hanya untuk menghalang-halangi tersampainya ajaran dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ  
يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾

“Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir(34)mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang(35).” (QS. Al-Muthaffifin/83: 34-35).

Jika pada pandangan pertama di atas mereka penuh syukur karena karunia Allah yang sangat melimpah. Cinta dan kasih sayang-Nya yang hanya diberikan untuk orang-orang terdekat-Nya. Maka pada pandangan kali ini mereka bersyukur, karena diselamatkan Allah dari kemurkaan-Nya dan adzab-Nya sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang dulu menertawakan kaum mu'minin.

هَلْ تُوِبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”(QS. Al-Muthaffifin/83:36)

Kata “hal” di sini tidak diartikan “apakah” seperti halnya umumnya digunakan untuk bertanya, namun berarti “qad” yang artinya benar-benar terjadi. Ini untuk semakin menguatkan dan mengokohkan posisi kaum mukminin. Sehingga mereka benar-benar semakin bersyukur kepada Allah.<sup>42</sup> Tentunya hal ini di dapat dari buah kesabaran orang-orang beriman saat hidup di dunia, keimanan yang kuat merupakan pondasi awal terciptanya hubungan yang baik dengan sang pencipta.

<sup>42</sup>Saiful Bahri, *Tadabbur Juz Amma* (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2019), 82.

Percayalah kamu akan bimbingan Allah dan percaya pula kepada bimbingan rasul-rasul utusan Allah yang memang sengaja diutus untuk memimpin manusia menuju hidup yang bahagia, dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 130.